

KONSEP 'SELAMAT' DALAM AJARAN 'MANUNGGALING KAWULA GUSTI' KEPERCAYAAN MANUSIA JAWA (KEJAWEN)

(Hariawan Adji, Ema Faiza, Julia Indarti)

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga
Kampus B. Jln. Airlangga 4-6 Surabaya

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan secara sistematis konsep 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' yang secara umum dianut oleh berbagai aliran tersebut. Karena ajaran 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' merupakan inti kepercayaan manusia Jawa, maka dengan mengetahui ajaran konsep-konsep tersebut, kepercayaan manusia Jawa dapat disistematisasi.

Dari segi sumber datanya, penelitian ini merupakan perpaduan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai penelitian kepustakaan dan sekaligus penelitian lapangan karena penelitian ini mendapatkan data-data utamanya baik dari kepustakaan maupun dari fenomena yang terjadi di masyarakat. Dari segi metode analisisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah bahwa penelitian ini mendeskripsi fenomena ajaran manunggaling kawula Gusti dalam masyarakat Jawa. Dari deskripsi tersebut dicoba disusun kembali (disistemasi) konsep keselamatan dalam ajaran tersebut.

Keselamatan bagi manusia Jawa memiliki dua lingkup, yaitu duniawi dan 'surgawi'. Keselamatan duniawi adalah keselamatan di masa kini dan di dunia ini. Keselamatan ini berupa keadaan damai, sejahtera, sehat dan tenteram, baik jasmani maupun rohani. Keselamatan duniawi jasmani berarti kecukupan dalam hal sandang, pangan dan papan, sedangkan keselamatan duniawi rohani adalah keadaan tenteram dan damai sejahtera. Sedangkan keselamatan 'surgawi' adalah keselamatan yang akan dinikmati di masa nanti yaitu setelah kehidupannya di dunia ini berakhir.

Ada beberapa sarana praktis yang digunakan oleh orang Jawa untuk mencapai keselamatan, yaitu: selamatan; ruwatan; primbon; *petungan*; *wirid*, mantera dan *aji-aji*; *ngalamat*; dan jimat.

Kata kunci: orang Jawa, Kejawen, Manunggaling kawula Gusti, keselamatan, keselamatan duniawi, keselamatan 'surgawi'

RINGKASAN

KONSEP 'SELAMAT' DALAM AJARAN 'MANUNGGALING KAWULA GUSTI'
KEPERCAYAAN MANUSIA JAWA (KEJAWEN)

THE CONCEPT OF SOTERIOLOGY IN THE TEACHING OF
'MANUNGGALING KAWULA GUSTI' OF THE JAVANESE BELIEF (KEJAWEN)

(Hariawan Adji, Ema Faiza, Julia Indarti)

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga
Kampus B. Jln. Airlangga 4-6 Surabaya

Terminologi 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' merupakan terminologi yang penting dalam budaya Jawa. Manusia Jawa sangat mengharapkan keadaan 'slamet', oleh sebab itu mereka melakukan banyak 'selamatan' agar memperoleh 'keselamatan'. Karena budaya lahiriah merupakan perwujudan dari kepercayaan yang dihidupi, maka dapat dipastikan bahwa ketiga konsep ini juga merupakan konsep yang penting dalam kepercayaan manusia Jawa. Permasalahan yang dibahas dalam karya tulis ini adalah bagaimanakah konsep 'selamat' dan 'keselamatan' dalam ajaran 'Manunggaling kawula Gusti' Kepercayaan manusia Jawa (Kejawen).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan secara sistematis konsep 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' yang secara umum dianut oleh berbagai aliran tersebut. Karena ajaran 'selamat', 'selamatan' dan 'keselamatan' merupakan inti kepercayaan manusia Jawa, maka dengan mengetahui ajaran konsep-konsep tersebut, kepercayaan manusia Jawa dapat disistematisasi. Luaran penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi upaya-upaya lebih lanjut untuk memahami kepercayaan Kejawen ini dan secara lebih luas lagi kebudayaan Jawa. Dengan mengetahui konsep keselamatan dalam Kejawen, sebenarnya dapat diketahui pula dan diprediksi pandangan orang Jawa akan diri mereka, akan hidup dan akan alam sekitarnya, baik sesama manusia maupun lingkungan fisik. Dengan mengetahui itu semua maka akan dimungkinkan penyusunan suatu

perencanaan yang baik untuk membangun dan meningkatkan kualitas orang Jawa. Selain itu luaran ini sangat bermanfaat bagi upaya dialog antar budaya di Indonesia.

Dari segi sumber datanya, penelitian ini merupakan perpaduan penelitian kepastakaan dan penelitian lapangan. Penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai penelitian kepastakaan dan sekaligus penelitian lapangan karena penelitian ini mendapatkan data-data utamanya baik dari kepastakaan maupun dari fenomena yang terjadi di masyarakat. Dari segi metode analisisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah bahwa penelitian ini mendeskripsi fenomena ajaran manunggaling kawula Gusti dalam masyarakat Jawa. Dari deskripsi tersebut dicoba disusun kembali (disistemasi) konsep keselamatan dalam ajaran tersebut.

Semenjak dahulu kala manusia Jawa mengakui adanya kekuatan lain di luar dirinya (kegaiban alam semesta) yang jauh lebih besar daripada kekuatan diri mereka sendiri oleh sebab itu mereka tidak hendak mengalahkan kekuatan tersebut melainkan berupaya bernegosiasi dengannya. Mereka menganggap bahwa apabila mereka mampu bernegosiasi dengan kekuatan tersebut, hidup mereka akan terbantu dan sebaliknya bila mereka gagal maka mereka akan celaka. Selain itu manusia Jawa juga memandang bahwa ada kesamaan antara dirinya dengan alam semesta. Dirinya adalah gambaran kecil dari alam semesta. Ini berarti bahwa diri dipandang sebagai miniatur dari alam semesta. Oleh sebab itulah manusia Jawa menyebut alam semesta sebagai *jagad gedhe* (makrokosmos) dan dirinya sendiri sebagai *jagad cilik* atau *jagading manungsa* (mikrokosmos). Atas dasar dua konsep di atas manusia Jawa berusaha menemukan cara untuk menyeimbangkan antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara alam semesta dengan dirinya. Keharmonisan dua alam hidup manusia ini akan menyebabkan ketenteraman hidup.

Keselamatan bagi manusia Jawa memiliki dua lingkup, yaitu duniawi dan 'surgawi'. Keselamatan duniawi adalah keselamatan di masa kini dan di dunia ini. Keselamatan ini berupa keadaan damai, sejahtera, sehat dan tenteram, baik

jasmani maupun rohani. Keselamatan duniawi jasmani berarti kecukupan dalam hal sandang, pangan dan papan, sedangkan keselamatan duniawi rohani adalah keadaan tenteram dan damai sejahtera.

Sedangkan keselamatan 'surgawi' adalah keselamatan yang akan dinikmati di masa nanti yaitu setelah kehidupannya di dunia ini berakhir. Pengertian 'surga' di sini tidaklah sama dengan surga dalam pengertian agama-agama wahyu, meskipun pengertian ini tidak sepenuhnya salah. Konsep 'surga' bagi manusia Jawa sangat tergantung pada latar belakang kepercayaan mereka. Bagi mereka yang menekankan konsep kepercayaan Jawa tradisional, surga dapat diartikan sebagai alam semesta (makrokosmos). Menurut mereka, setelah seseorang meninggal dunia ia akan bersatu dan melebur ke dalam alam semesta. Pribadinya menjadi hilang karena telah masuk ke dalam tata keteraturan alam semesta. Sedangkan bagi mereka yang berlatar belakang Islam akan memandang bahwa keselamatan adalah persatuan kembali dengan sang Pencipta. Persatuan di sini bukan berarti bahwa mereka menjadi sama namun manusia mendekati Tuhan.

Ada beberapa sarana praktis yang digunakan oleh orang Jawa untuk mencapai keselamatan, yaitu: *selamatan*; *ruwatan*; *primbon*; *petungan*; *wirid*, *mantera* dan *aji-aji*; *ngalamat*; dan *jimat*.